

## JURNAL

### **Sejarah Organisasi**

PT. Bank Central Asia, Tbk (BCA) didirikan di Negara Republik Indonesia dengan Akta Notaris Raden Mas Soeprapto tanggal 10 Agustus 1955 No. 38 dengan nama “N.V. Perseroan Dagang Dan Industri Semarang Kniting Factory”. Akta ini disetujui oleh Menteri Kehakiman dengan No. J.A.5/89/19 tanggal 10 Oktober 1955 dan diumumkan dalam Tambahan No. 595 pada Berita Negara No. 62 tanggal 3 Agustus 1956. Nama bank telah diubah beberapa kali, terakhir berdasarkan Akta Wargio Suhardjo, S.H., pengganti Ridwan Suselo, tanggal 21 Mei 1974 No. 144, nama bank diubah menjadi PT. Bank Central Asia. PT. Bank Central Asia berkedudukan di Jakarta dengan kantor pusat di Jalan Jendral Sudirman kav. 22-23 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (dahulu Bursa Jakarta) pada tanggal 31 Mei 2000. Bank Central Asia mulai beroperasi di bidang perbankan sejak tanggal 12 Oktober 1956. Sesuai dengan pasal 3 dari Anggaran Dasarnya, bank beroperasi sebagai bank umum. Bank bergerak di bidang perbankan dan jasa keuangan lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Visi dan Misi PT Bank Central Asia Tbk. 1.1.3.1 Visi Bank pilihan utama andalan masyarakat, yang berperan sebagai pilar penting perekonomian Indonesia. A-PDF Manual Split Demo. Purchase from [www.A-PDF.com](http://www.A-PDF.com) to remove the watermark 2 1.1.3.2 Misi 1. Membangun institusi yang unggul di bidang penyelesaian pembayaran dan solusi keuangan bagi nasabah bisnis dan perseorangan. 2. Memahami beragam kebutuhan nasabah dan memberikan layanan finansial yang tepat demi tercapainya kepuasan optimal bagi nasabah. 3. Meningkatkan nilai franchise dan nilai stakeholder BCA. 1.1.4 Produk dan Layanan PT Bank Central Asia Tbk. PT BCA memiliki berbagai jenis produk dan layanan yang sangat bermanfaat bagi nasabahnya, mulai dari Produk Simpanan, Kartu Kredit, Fasilitas Kredit, Layanan Transaksi Perbankan, Layanan Cash

Management, Bancassurance, Bank Garansi, Fasilitas Ekspor Impor, Fasilitas Valuta Asing hingga Perbankan Elektronik. Adapun jenis Perbankan Elektronik yang dimiliki PT BCA adalah ATM BCA (non tunai dan setoran tunai), Debit BCA, Tunai BCA, Flazz, Self Service Passbook Printer, EDC BIZZ, Internet Banking, Mobile Banking (m-BCA), Call Center (Halo BCA), Phone Banking (BCA By Phone Business dan BCA by Phone), SMS Top Up dan SMS Push Notification.

Menurut Undang-Undang No. 7/1992 menyebutkan bahwa bank adalah Badan Usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan menyalurkan kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat yang lebih baik.

Sipahutar (2007) menyatakan bahwa fungsi utama tersebut sangat penting dan jika fungsi ini tidak dijalankan dengan baik dan benar, maka hampir dapat dipastikan bahwa masalah yang kompleks telah menanti kehidupan perekonomian suatu negara.

Berdasarkan fungsi utama tersebut, kegiatan usaha bank pada dasarnya hanya dua, yaitu kegiatan menghimpun dana dan menyalurkan dana masyarakat. Judisseno (2002) menjelaskan bahwa bentuk kegiatan menghimpun dana yang dilakukan oleh bank antara lain dapat berupa giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan, dan bentuk lainnya yang pada prinsipnya adalah melakukan penyimpanan dana yang dipercayakan masyarakat kepada bank berdasarkan suatu perjanjian. Sedangkan bentuk kegiatan usaha bank dalam menyalurkan dana dapat berbentuk kredit atau pembiayaan berdasarkan prinsip syariah, pemberian jaminan, penempatan investasi surat berharga atau hal lain yang serupa. Bagi bank umum, Bunga Kredit merupakan sumber utama penghasilan, sekaligus sumber risiko operasi bisnis terbesar. Sebagian besar dana bank diputar dalam kredit, maka kredit mempunyai suatu kedudukan yang istimewa. Bagi bank umum, bila berhasil dalam kegiatan penyaluran kredit ini maka akan berhasil pula operasi bisnis mereka. Sebaliknya, bila

mereka terjat dalam banyak kredit bermasalah atau macet (baik jumlah debitur maupun nilai pinjaman), mereka akan menghadapi masalah besar.

Kredit telah diatur di Undang-Undang Perbankan No. 10 tahun 1998 yang menyebutkan bahwa kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga sebagai balas jasa. Berdasarkan jenis penggunaannya kredit terbagi dalam beberapa macam, yaitu kredit investasi, kredit modal kerja dan kredit konsumsi.

Penyaluran kredit, khususnya kredit produktif, diharapkan dapat menggerakkan kembali sektor riil sehingga tercipta kesempatan kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi serta menjaga kestabilan ekonomi secara makro. Hal ini dapat berarti bahwa pertumbuhan ekonomi lebih efektif jika didorong oleh investasi sehingga sangat diperlukan kebijakan pemerintah yang lebih mengarah pada faktor stimulan pertumbuhan ekonomi melalui fasilitas kredit.

Tanggal 15 April 2008, Bank Indonesia mengeluarkan suatu paket kebijakan perbankan. Paket kebijakan ini akan memberikan kelonggaran bagi bank dalam meningkatkan penyaluran kreditnya. Deputi Gubernur BI, Muliaman D Hadad dalam jumpa pers di Gedung BI, Jalan MH Thamrin Jakarta, Selasa 15 April 2008 mengatakan paket kebijakan ini penting bagi perbankan di tengah berbagai tekanan yang terjadi pada perekonomian Indonesia saat ini.

Paket kebijakan perbankan BI tersebut berisi aturan kredit yang dituangkan, yaitu:

1. Pelonggaran Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) untuk kredit usaha kecil atau KUK untuk mendorong pinjaman perbankan kepada usaha kecil. "Meskipun demikian prinsip *prudential banking* tetap diperhatikan," ujar Muliaman D. Hadad.

2. Pelonggaran ATMR untuk obligasi korporasi yang dimiliki oleh bank. Pelonggaran ini dimaksudkan sebagai upaya BI untuk mendorong pasar modal dan juga pendalaman pasar finansial.
3. Peningkatan Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK) kepada debitor yang bukan pihak terkait dengan bank.
4. Penyederhanaan prosedur pendirian kantor bank di bawah kantor cabang. Ini akan memberikan kemudahan bagi perbankan untuk memperluas jaringan agar bank bisa menyentuh area yang lebih besar cakupannya.
5. Peningkatan pengawasan, yaitu implementasi Bassel II yang akan diterapkan Januari 2009 untuk bank-bank besar yang siap melakukannya.
6. Ketentuan mengenai lembaga pemeringkat dan peringkat yang diakui oleh BI. Ketika sebuah perusahaan mengeluarkan obligasi maka peringkatnya harus dikeluarkan oleh lembaga yang diakui oleh BI.

Pemerintah yang mempunyai kendali terhadap bank-bank tersebut memiliki kewenangan penuh untuk mendorong bank-bank tersebut menyalurkan kredit produktif. Jika saat ini bank-bank milik pemerintah masih terfokus pada kredit konsumsi, seharusnya pemerintah melalui BI membatasinya dan meminta bank tersebut meningkatkan penyaluran kredit ke sektor produktif. Bahkan, jika perlu dengan peraturan atau kebijakan, tidak sekadar imbauan (*moral suasion*).

Bank berasal dari kata bahasa Italia, “*banca*”, yang artinya bangku. Bangku inilah yang digunakan bankir untuk melaksanakan kegiatan operasionalnya kepada para nasabah. Istilah bangku secara resmi dan populer menjadi bank.

Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan diperbarui Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan menerangkan bahwa bank adalah badan usaha/lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan, giro, sertifikat deposito, deposito berjangka (*funding*) dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman/kredit (*lending*) dalam rangka peningkatan taraf hidup orang banyak.

Berdasarkan pengertian di atas, bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dalam bidang keuangan. Jadi dapat disimpulkan bahwa usaha perbankan meliputi tiga kegiatan utama, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya.

Berdasarkan UU No. 10 Tahun 1998, fungsi bank di Indonesia adalah:

1. Sebagai tempat menghimpun dana dari masyarakat. Bank bertugas mengamankan uang tabungan dan deposito berjangka serta simpanan dalam rekening koran atau giro. Fungsi tersebut merupakan fungsi utama bank.
2. Sebagai penyalur dana atau pemberi kredit. Bank memberikan kredit bagi masyarakat yang membutuhkan terutama untuk usaha-usaha produktif.

Susilo, Triandaru, dan Santoso (2006:6) menjelaskan lebih spesifik fungsi bank, yaitu bank sebagai:

*a. Agent of Trust*

Dasar utama kegiatan perbankan adalah *trust* atau kepercayaan, baik dalam hal menghimpun dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan menitipkan dananya di bank apabila dilandasi unsur kepercayaan. Masyarakat percaya bahwa uangnya tidak akan disalahgunakan oleh bank, uangnya akan dikelola dengan baik, bank tidak akan bangkrut,

dan juga percaya bahwa pada saat yang telah dijanjikan masyarakat dapat menarik lagi simpanan dananya di bank. Pihak bank sendiri akan menempatkan atau menyalurkan dananya kepada debitur atau masyarakat jika dilandasi unsur kepercayaan. Pihak bank percaya bahwa debitur tidak akan menyalahgunakan pinjamannya, debitur akan mengelola dana pinjaman dengan baik, debitur akan mempunyai kemampuan untuk membayar pada saat jatuh tempo, dan juga bank percaya bahwa debitur mempunyai niat baik untuk mengembalikan pinjaman beserta kewajiban lainnya pada saat jatuh tempo.

*b. Agent of Development*

Sektor dalam kegiatan perekonomian masyarakat, yaitu sektor moneter dan sektor riil, tidak dapat dipisahkan. Kedua sektor tersebut berinteraksi saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Sektor riil tidak akan dapat berkinerja dengan baik apabila sektor moneter tidak bekerja dengan baik. Tugas bank sebagai penghimpun dan penyalur dana sangat diperlukan untuk kelancaran kegiatan perekonomian di sektor riil. Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan investasi, distribusi, dan juga konsumsi barang dan jasa, mengingat kegiatan investasi, distribusi, dan konsumsi berkaitan dengan penggunaan uang. Kelancaran kegiatan investasi, distribusi, dan konsumsi ini tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian masyarakat.

*c. Agent of Service*

Di samping melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran jasa-jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa-jasa yang ditawarkan bank ini antara lain dapat berupa jasa pengiriman uang, jasa penitipan barang berharga, jasa pemberian jaminan bank, dan jasa penyelesaian tagihan.

Praktik perbankan di Indonesia saat ini yang diatur oleh Undang-Undang Perbankan memiliki beberapa jenis bank. Jenis bank dapat ditinjau dari berbagai segi, antara lain menurut undang-undang, fungsinya, kepemilikannya, status, cara menentukan harga, dan dominasi pasarnya.

Menurut Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan diperbaharui dengan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan, ada dua jenis bank, yaitu:

#### A. Bank Umum

Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiataannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Operasinya dapat dilakukan di seluruh wilayah. Bank Umum sering disebut Bank Komersial (*Commercial Bank*).

#### B. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Artinya, kegiatan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan bank umum. Kegiatan BPR hanya meliputi kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana saja, bahkan dalam menghimpun dana, BPR dilarang untuk menerima simpanan giro. BPR dibatasi hanya dalam wilayah-wilayah tertentu saja. Larangan lainnya bagi BPR adalah tidak diperkenankan ikut kliring serta transaksi valuta asing.

Kepemilikan ini dapat dilihat dari akte pendirian atau penguasaan saham yang dimiliki bank bersangkutan. Menurut Taswan (2006:5), jenis bank menurut kepemilikannya adalah:

A. Bank Pemerintah Pusat

Bank-Bank Komersial, Bank Tabungan atau Bank Pembangunan yang mayoritas kepemilikannya berada di tangan pemerintah pusat. Contohnya antara lain Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Tabungan Negara (BTN), dan Bank Mandiri.

B. Bank Pemerintah Daerah

Bank-Bank Komersial, Bank Tabungan atau Bank Pembangunan yang mayoritas kepemilikannya berada di tangan pemerintah daerah. Contohnya antara lain Bank Jatim, Bank DKI, BPD Lamongan.

C. Bank Swasta Nasional

Bank yang dimiliki oleh Warga Negara Indonesia. Contohnya adalah Bank Muamalat, Bank Central Asia, dan Bank Danamon.

D. Bank Asing

Bank yang mayoritas kepemilikannya dimiliki oleh pihak asing. Contohnya antara lain City Bank dan Standart Chartered Bank.

E. Bank Swasta Campuran

Bank yang dimiliki oleh swasta domestik dan swasta asing. Contohnya antara lain Mitsubishi Buana Bank, Interpacific Bank, dan Bank Sakura Swadarma.



Sesuai Undang-Undang No. 7 tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 10 tahun 1998, kredit didefinisikan sebagai penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan.

Jenis-jenis kredit dapat dikategorikan antara lain:

1. Menurut tujuan: kredit modal kerja, investasi, atau konsumsi
2. Menurut jangka waktu: kredit jangka pendek, kredit jangka menengah atau kredit jangka panjang.
3. Menurut jenis pembiayaan: kredit perdagangan, industry, konstruksi, perkebunan, pertanian, dan sebagainya.
4. Menurut sumber dana: kredit dalam negeri dan kredit luar negeri.

Ditinjau dari tujuannya, kredit modal kerja adalah kredit yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional, sedangkan kredit investasi adalah kredit yang digunakan untuk membiayai pembelian barang-barang modal seperti mesin-mesin, kendaraan dan bangunan. Sementara itu kredit konsumsi adalah kredit yang digunakan untuk membeli barang-barang konsumsi atau membiayai kegiatan konsumtif seperti pembiayaan anak sekolah dan lain-lain.

Penyaluran kredit adalah merupakan tulang punggung kegiatan perbankan. Apabila diperhatikan pada neraca bank, akan terlihat bahwa sisi aktiva bank akan didominasi oleh besarnya jumlah kredit yang diberikan. Demikian juga apabila diamati dari sisi pendapatan bank, akan terlihat bahwa pendapatan terbesar bank adalah pendapatan dari bunga dan provisi kredit.

Sebelum kredit disalurkan atau diberikan kepada peminjam, pihak kreditur akan mengevaluasi calon peminjam dari berbagai hal meliputi proyek atau usaha yang dibiayai, bagaimana dan siapa calon peminjam. Dalam dunia perbankan dikenal beberapa cara penilaian kredit (analisis kredit) yang didasarkan pada faktor-faktor tertentu yang pada akhirnya akan mempengaruhi sehat atau tidaknya perkreditan suatu bank. Dalam penilaian kredit disamping syarat-syarat kredit dari segi yuridisnya, dikenal pedoman “3R” yaitu *Return, Repayment capacity and Risk Bearing ability*. *Return* menunjukkan hasil yang diharapkan dapat diperoleh dari penggunaan kredit tersebut. *Repayment capacity* menunjukkan kemampuan pemohon kredit untuk mengembalikan pinjamannya pada saat kredit tersebut harus sudah diangsur atau dilunasi. *Risk Bearing ability* menunjukkan kemampuan suatu proyek atau usaha yang dibiayai menghadapi resiko kegagalan yang akan mengakibatkan macetnya pengembalian kredit.

Hasibuan (2001: 36) memaparkan bahwa dalam melaksanakan fungsi dan tugasnya bank umum dapat melakukan kegiatan usaha pokok berikut:

1. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan, atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
2. Menyalurkan dana pada masyarakat dalam bentuk kredit.
  - a. Menerbitkan surat pengakuan hutang.
  - b. Membeli, menjual, atau menjamin atas risiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabahnya, yaitu surat wesel, surat pengakuan hutang dan kertas dagang lainnya, kertas perbendaharaan negara dan surat jaminan pemerintah, Sertifikat Bank Indonesia (SBI), obligasi, surat dagang berjangka waktu sampai dengan satu tahun, instrumen surat berharga lain yang berjangka waktu sampai dengan satu tahun.

- c. Memindahkan uang, baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah.
- d. Menempatkan dana pada, meminjam dari, atau meminjamkan dana kepada bank lain, baik dengan menggunakan surat, sarana telekomunikasi, maupun dengan wesel unjuk, cek, atau sarana lain.
- e. Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan atau antar pihak ketiga.
- f. Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga (*safe deposit box*).
- g. Melakukan kegiatan penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan suatu kontrak (*custodian-ship*).
- h. Melakukan penempatan dana dari nasabah kepada nasabah lainnya dalam bentuk surat berharga yang tidak tercatat di bursa efek.
- i. Membeli melalui pelelangan agunan, baik semua maupun sebagian dalam hal debitur tidak memenuhi kewajibannya kepada bank, dengan ketentuan agunan yang dibeli tersebut wajib dicairkan secepatnya.
- j. Melakukan kegiatan anjak piutang, usaha kartu kredit, dan kegiatan wali amanat.
- k. Menyediakan pembiayaan bagi nasabah berdasarkan prinsip bagi hasil sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam peraturan pemerintah.
- l. Melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan oleh bank sepanjang tidak bertentangan dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Menurut Lipsey (2005), suku bunga merupakan harga yang harus dibayar untuk meminjam uang selama periode waktu tertentu dan dinyatakan dalam presentase uang yang

dipinjam. Dalam menentukan tingkat bunga, kreditur memperhitungkan biaya dana yang harus dikeluarkan berupa bunga tabungan atau deposito serta faktor kemungkinan bahwa debitur tidak membayar kembali kreditnya tepat waktu sesuai perjanjian atau bahkan tidak membayar sama sekali. selain itu kreditur juga mempertimbangkan biaya-biaya yang harus diperhitungkan berupa kerugian akibat penurunan nilai uang yang terjadi selama uang dipinjamkan. Dengan demikian, tingkat bunga yang berlaku adalah tingkat bunga yang disepakati oleh debitur dan kreditur yang merupakan penjumlahan dari unsur tingkat bunga dana, premi resiko dan penurunan nilai uang. Jadi dapat disimpulkan bahwa bunga adalah harga dari dana yang dapat disalurkan oleh perbankan yang dalam bentuk pinjaman dengan mempertimbangkan harga pokok perolehan dana (*Cost of Money*), resiko kegagalan kredit dan resiko perubahan nilai uang. Dengan demikian tingkat suku bunga mempunyai keterkaitan dengan penyaluran kredit.

Kredit non lancar (*non performing loan*) adalah kredit yang kolektibilitasnya sudah dikategorikan kurang lancar, diragukan dan macet sebagaimana diatur dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.31/147/KEP/DIR tanggal 12 Nopember 1998 tentang Kualitas Aktiva Produktif.

Kredit digolongkan non lancar apabila terdapat tunggakan pokok kredit maupun bunga karena debitur tidak dapat memenuhi kewajibannya untuk membayar angsuran pokok atau membayar bunga sesuai dengan perjanjian yang telah dilakukan antara bank dengan debitur. Tunggakan pokok kredit maupun bunga menyebabkan kemampuan bank untuk menyalurkan kredit menjadi terpengaruh karena berkurangnya dana yang akan disalurkan ke kredit dan disisi lain bank harus membentuk penyisihan cadangan piutang ragu-ragu untuk menutup resiko kerugian. Dengan

demikian ada korelasi positif antara jumlah kredit non lancar dengan jumlah kredit yang harus disalurkan.

### **Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan di penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang bukan diperoleh atau bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti atau data yang diperoleh dari pihak-pihak tertentu yang telah diolah dan dipublikasikan. Penelitian ini menggunakan data berupa laporan keuangan bank BCA Cabang Sidoarjo, Penelitian ini akan membahas faktor-faktor yang akan mempengaruhi jumlah penyaluran kredit pada Bank BCA Cabang Sidoarjo.

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, maka diperlukan data-data yang relevan dengan masalah yang diteliti dengan mengumpulkan data-data sekunder. Sumber data dan informasi diperoleh dari laporan yang diterbitkan oleh bank BCA cabang Sidoarjo, laporan tahun 2017 dari bulan Januari hingga bulan Desember 2017.

### **Cara Mengumpulkan Data**

Data-data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen yang telah diperoleh kemudian dianalisis (diurai), dibandingkan dan dipadukan (sintesis) membentuk satu hasil kajian yang sistematis, padu dan utuh. Jadi studi dokumenter tidak sekedar mengumpulkan

dan menuliskan atau melaporkan dalam bentuk kutipan-kutipan tentang sejumlah dokumen yang dilaporkan dalam penelitian adalah hasil analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut.

### **Variabel Penelitian dan Pengukuran**

1. Variabel terikat (*dependent variable*), yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Penelitian ini menggunakan variabel terikat berupa penyaluran kredit produktif (Y), yaitu besarnya pinjaman yang diberikan oleh lembaga keuangan (perbankan) kepada masyarakat untuk keperluan investasi dan modal kerja.
2. Variabel bebas (*independent variable*), yaitu variabel-variabel yang diduga secara bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Penelitian ini menggunakan variabel bebas berupa:
  - a. Tingkat Suku Bunga ( $X_1$ ), yaitu suku bunga yang berlaku pada Bank BCA secara rata-rata yang tercatat pada periode bulanan yang dinyatakan dalam prosentase (%).
  - b. Tingkat Kecukupan Modal Bank ( $X_2$ ), yaitu perbandingan antara jumlah modal dengan aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR) pada bank BCA cabang Sidoarjo secara rata-rata yang tercatat pada periode bulanan yang dinyatakan dalam prosentase (%).
  - c. Jumlah Simpanan Masyarakat ( $X_3$ ), yaitu dana masyarakat yang tersimpan di bank dapat berupa tabungan, deposito, dan giro. Ukuran variabel ini adalah total tabungan selama satu tahun (periode) dan dinyatakan dalam bentuk jutaan rupiah.
  - d. Kredit Bermasalah atau NPL ( $X_4$ ), yaitu persentase jumlah kredit bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan, dan macet) terhadap total kredit yang dikeluarkan bank selama satu tahun (periode) dan dinyatakan dalam bentuk jutaan rupiah.

## **Analisis Data**

Tingkat suku bunga yang diterapkan oleh bank BCA cabang Sidoarjo sama antar bank BCA seluruh Indonesia. Bank Indonesia sebagai otoritas perbankan hanya memberikan tingkat suku bunga minimum yang dijadikan referensi oleh pihak Bank. Adapun tingkat suku bunga riilnya ditentukan oleh Bank BCA Pusat. Tingkat suku bunga Bank BCA di Cabang Sidoarjo dapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah ini:

**Tabel 4.1**

**PERKEMBANGAN TINGKAT SUKU BUNGA BANK BCA  
PERIODE JANUARI 2017 SAMPAI DENGAN DESEMBER 2017**

NO	BULAN	TINGKAT SUKU BUNGA (%)	PENYALURAN KREDIT (Rp. Juta)
1	Januari	12.39	2726279
2	Februari	12.38	2745531
3	Maret	12.19	2771695
4	April	12.05	2696889
5	Mei	11.95	2801421
6	Juni	12.01	2658191
7	Juli	11.99	2846766
8	Agustus	11.97	2866639
9	September	11.91	3184153
10	Oktober	11.93	3129961
11	November	11.83	3249546
12	Desember	11.71	3049064
	Rata-rata	12.02583	
	Std. Deviasi	0.20376	
	Maksimum	12.39	
	Minimum	11.71	

Sumber: Data Sekunder, diolah (2017)

Tingkat suku bunga Bank BCA cabang Sidoarjo rata-rata sebesar 12.26% dengan standar deviasi sebesar 2.04%. Adapun tingkat suku bunga paling tinggi yaitu 12.39%, terjadi pada bulan Januari 2017 sedangkan tingkat suku bunga paling rendah yaitu 11.71% terjadi pada bulan Desember 2017. Tingkat suku bunga yang tinggi pada bulan Januari 2017 berdampak pada penurunan penyaluran kredit. Karena dengan semakin tingginya tingkat suku bunga yang ditawarkan oleh Bank BCA.



## Perkembangan Tingkat Kecukupan Modal

Untuk menyalurkan kredit pada masyarakat, Bank haruslah menyediakan modal yang cukup. Kecukupan modal, yang merupakan salah satu kriteria penilaian kesehatan bank, minimal 8% dari rasio modal Bank dengan ATMR. Kecukupan modal bank BCA Cabang Sidoarjo dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.2**

**PERKEMBANGAN PERKEMBANGAN TINGKAT KECUKUPAN MODAL  
BANK BCA  
PERIODE JANUARI 2017 SAMPAI DENGAN DESEMBER 2017**

NO	BULAN	TINGKAT KECUKUPAN MODAL (%)	PENYALURAN KREDIT (Rp. Juta)
1	Januari	20.98	2726279
2	Februari	22.77	2745531
3	Maret	23.85	2771695
4	April	21.45	2696889
5	Mei	26.92	2801421
6	Juni	20.72	2658191
7	Juli	19.45	2846766
8	Agustus	22.19	2866639
9	September	19.32	3184153
10	Oktober	19.26	3129961
11	November	18.45	3249546
12	Desember	17.48	3049064
	Rata-rata	21.07000	
	Std. Deviasi	2.61266	
	Maksimum	26.92	
	Minimum	17.48	

Sumber: Data Sekunder, diolah (2017)

Tingkat kecukupan modal Bank BCA cabang Sidoarjo rata-rata sebesar 21.07% dengan standar deviasi sebesar 2.61%. Adapun tingkat kecukupan modal paling tinggi yaitu 26.93%,

terjadi pada bulan Mei 2017 sedangkan tingkat kecukupan modal paling rendah yaitu 17.48% terjadi pada bulan Desember 2017. Tinggi rendahnya tingkat kecukupan modal bank tidak berdampak pada penyaluran kredit walaupun secara statistik tingkat kecukupan modal berpengaruh secara signifikan pada penyaluran kredit. Hal tersebut dikarenakan tingkat kecukupan modal tidak dipublikasikan kepada masyarakat hanya diketahui pihak-pihak tertentu.

### **Perkembangan Simpanan Masyarakat**

Simpanan masyarakat yang merupakan salah satu sumber pendanaan bank dapat berupa giro, deposito dan tabungan. Dikarenakan salah satu fungsi perbankan yaitu menyimpan dan menyalurkan dana masyarakat maka didalam pengolahan dana tersebut haruslah seimbang karena berdampak pada masalah likuiditas. Simpanan masyarakat pada bank BCA Cabang Sidoarjo dapat dilihat pada tabel 4.3 dibawah ini:

**Tabel 4.3****PERKEMBANGAN SIMPANAN MASYARAKAT BANK BCA  
PERIODE JANUARI 2017 SAMPAI DENGAN DESEMBER 2017**

NO	BULAN	SIMPANAN MASYARAKAT(Rp. Juta)	PENYALURAN KREDIT (Rp. Juta)
1	Januari	2598312	2726279
2	Februari	2618822	2745531
3	Maret	2549177	2771695
4	April	2622277	2696889
5	Mei	2646132	2801421
6	Juni	2649204	2658191
7	Juli	2771271	2846766
8	Agustus	2837063	2866639
9	September	2864763	3184153
10	Oktober	2836014	3129961
11	November	2971093	3249546
12	Desember	3015211	3049064
	Rata-rata	2748278	
	Std. Deviasi	155386.072	
	Maksimum	3015211	
	Minimum	2549177	

Sumber: Data Sekunder, diolah (2017)

Terlihat pada tabel 4.3 bahwa simpanan masyarakat pada Bank BCA Cabang Sidoarjo rata-rata sebesar 2748278 dengan standar deviasi sebesar 155286.072. Adapun simpanan masyarakat paling tinggi yaitu sebesar 3015211 juta, terjadi pada bulan Desember 2017 sedangkan simpanan masyarakat paling rendah yaitu 2549177 juta, yang terjadi pada bulan Maret 2017. Seperti halnya tingkat kecukupan modal, tinggi rendahnya simpanan masyarakat tidak berdampak pada penyaluran kredit walaupun secara statistik tingkat simpanan masyarakat berpengaruh secara signifikan pada penyaluran kredit.

## **Perkembangan Jumlah Kredit Non Lancar**

Kredit non lancar merupakan kredit yang kolektibilitasnya dikategorikan kurang lancar, diragukan atau macet. Semakin besar kredit non lancar pada bank BRI maka jumlah kredit yang disalurkan kepada masyarakat semakin kecil. Hal yang lebih penting dengan banyaknya kredit non lancar adalah kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap kredit dengan bunga ringan yang akan mengakibatkan *rush*. Perkembangan jumlah kredit non lancar pada Bank BCA dapat dilihat pada tabel 4.4 dibawah ini:

**Tabel 4.4****PERKEMBANGAN KREDIT NON LANCAR BANK BCA  
PERIODE JANUARI 2017 SAMPAI DENGAN DESEMBER 2017**

NO	BULAN	KREDIT NON LANCAR (%)	PENYALURAN KREDIT (Rp. Juta)
1	Januari	21.36	2726279
2	Februari	23.95	2745531
3	Maret	23.24	2771695
4	April	23.9	2696889
5	Mei	23.97	2801421
6	Juni	23.55	2658191
7	Juli	23.13	2846766
8	Agustus	23.83	2866639
9	September	24.55	3184153
10	Oktober	24.25	3129961
11	November	33.95	3249546
12	Desember	23.77	3049064
	Rata-rata	24.45417	
	Std. Deviasi	3.09683	
	Maksimum	33.95	
	Minimum	21.36	

Sumber: Data Sekunder, diolah (2017)

Terlihat pada tabel 4.4 bahwa kredit non lancar pada Bank BCA Cabang Sidoarjo rata-rata sebesar 24.45% dengan standar deviasi sebesar 3.09683. Adapun kredit non lancar paling tinggi yaitu sebesar 33.95%, terjadi pada bulan November 2017 sedangkan kredit non lancar paling rendah yaitu 21.36%, yang terjadi pada bulan Januari 2017. Seperti halnya tingkat kecukupan modal, tinggi dan simpanan masyarakat tinggi randahnya kredit non lancar tidak berdampak pada penyaluran kredit walaupun secara statistik tingkat simpanan masyarakat berpengaruh secara signifikan pada penyaluran kredit.

## Uji Asumsi Klasik

### Pengujian Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Imam Ghozali, 2005).

Menurut Gujarati (2006) mengatakan bahwa terjadi atau tidaknya multikolinearitas bisa dilihat dari besaran nilai VIF dan *tolerance* nya. Model regresi dianggap bebas multikolinearitas jika tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* dibawah 0,1 dan VIF lebih dari 10 (Imam Ghozali, 2005). Berikut akan disajikan hasil dari pengujian multikolinearitas.

**Tabel 4.5**

**Hasil pengujian model Multikolinearitas**

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF
Tingkat Bunga	0.303	3.305
Tingkat Kecukupan Modal	0.420	2.383
Simpanan Masyarakat	0.162	6.187
Kredit Non Lancar	0.703	1.422

Sumber: Lampiran 3

Pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0.1, demikian pula dengan nilai *Variance inflation factor* (VIF) variabel tidak ada variabel independen yang bernilai lebih besar dari 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa modal persamaan regresi bebas dari multikolinearitas.

Disamping dari nilai *tolerance* dan VIF identifikasi terjadi atau tidaknya multikolinearitas bisa dilihat dari besaran koefisien korelasi antar variabel bebas sangat kuat (diatas 0,9). Berikut akan disajikan hasil pengujian multikolinearitas berdasarkan nilai koefisien korelasi antar variabel bebas.

**Tabel 4.6**

**Hasil Pengujian Multikolinearitas Berdasarkan Koefisien Korelasi Antarvariabel Bebas**

**Correlations**

		Penyaluran_Kredit	Tingkat_Suku_Bunga	Tingkat_Kecukupan_Modal	Simpanan_Masyarakat	Kredit_Non_Lancar
Penyaluran_Kredit	Pearson Correlation	1	.652*	.593*	.851**	.636*
	Sig. (2-tailed)		.002	.002	.000	.000
	N	12	12	12	12	12
Tingkat_Suku_Bunga	Pearson Correlation	.652*	1	.447	.811**	.435
	Sig. (2-tailed)	.002		.000	.001	.000
	N	12	12	12	12	12
Tingkat_Kecukupan_Modal	Pearson Correlation	.593*	.447	1	.720**	.308
	Sig. (2-tailed)	.002	.000		.000	.000
	N	12	12	12	12	12
Simpanan_Masyarakat	Pearson Correlation	.851**	.811**	.720**	1	.533
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.000		.000
	N	12	12	12	12	12
Kredit_Non_Lancar	Pearson Correlation	.636*	.435	.308	.533	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	
	N	12	12	12	12	12

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Lampiran 4



Berdasarkan tabel 4.6 tidak ada satupun nilai koefisien korelasi (*pearson correlation*) antar variabel independen yang berada diatas 0.9 (*rule of thumb*). Nilai koefisien korelasi paling besar terjadi antara variabel simpanan masyarakat dengan penyaluran kredit yaitu sebesar 0.851. Namun demikian nilai tersebut masih lebih kecil dari 0.9 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang dibentuk baik untuk persamaan regresi bebas dari multikolinearitas dan hasil ini konsisten dengan pengujian menggunakan nilai *tolerance* dan VIF.

### **Pengujian Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah baik variabel independen maupun dependen mempunyai distribusi normal atau tidak. Identifikasi normal atau tidaknya distribusi data yang digunakan dalam penelitian bisa dilakukan dengan cara melihat *normal probability plot* yang menunjukkan perbandingan antara distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Apabila data terdistribusi dengan normal maka plot data tersebut akan mengikuti garis diagonal (Imam Ghozali, 2005) berikut akan disajikan dari hasil pengujian normalitas data menggunakan *normal probability plot*.

**Gambar 4.1**

**Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**

## **Hasil Pengujian Normalitas Berdasarkan *Normal Probability Plot***

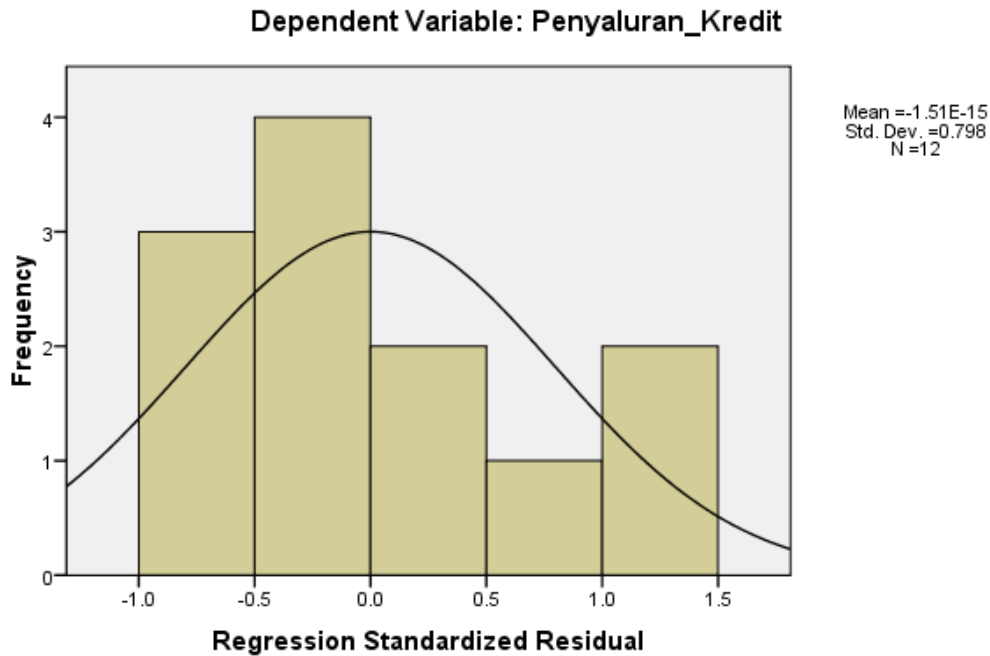
Sumber: Lampiran 5

Disamping menggunakan *Normal Probability Plot*, untuk mengidentifikasi apakah data yang kita gunakan berdistribusi normal ataukah tidak digunakan grafik histogram yang juga menunjukkan perbandingan antara data sesungguhnya dengan data yang berdistribusi normal. Gambar berikut akan menunjukkan hasil pengujian normalitas dengan menggunakan histogram.

**Gambar 4.2**

**Hasil Pengujian Normalitas Berdasarkan Histogram**

**Histogram**



Sumber: Lampiran 5

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa secara grafik (grafik normal plot dan histogram) data didalam penelitian ini terdistribusi secara normal.

**Pengujian Autokorelasi**

Pengujian Autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier terjadi korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Deteksi ada tidaknya autokorelasi biasanya dilihat dari besaran nilai *Durbin-watson*. Model regresi dinyatakan bebas dari problem autokorelasinya jika nilai DW terletak antara batas atas atau *upper bound* ( $du$ ) dan  $(4-du)$ .

hasil pengujian autokorelasi dengan *Durbin-Watson* dapat dilihat pada tabel 4.9 dibawah ini:

**Tabel 4.7**  
**Hasil Pengujian *Durbin-Watson* Statistik**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.881 <sup>a</sup>	.776	.648	121478.740	1.872

a. Predictors: (Constant), Kredit\_Non\_Lancar, Tingkat\_Kecukupan\_Modal, Tingkat\_Suku\_Bunga, Simpanan\_Masyarakat

b. Dependent Variable: Penyaluran\_Kredit

Sumber: Lampiran 6

Dari hasil uji *Durbin-Watson* pada tabel 4.9 menunjukkan nilai sebesar 1.872, nilai ini akan kita bandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan derajat kepercayaan 5%, jumlah tahun pengamatan 12 bulan dan jumlah variabel bebas 4. Oleh karena nilai *Durbin-Watson* buat persamaan regresi terletak antara batas atas maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak terjadi autokorelasi, sehingga model regresi layak untuk digunakan.

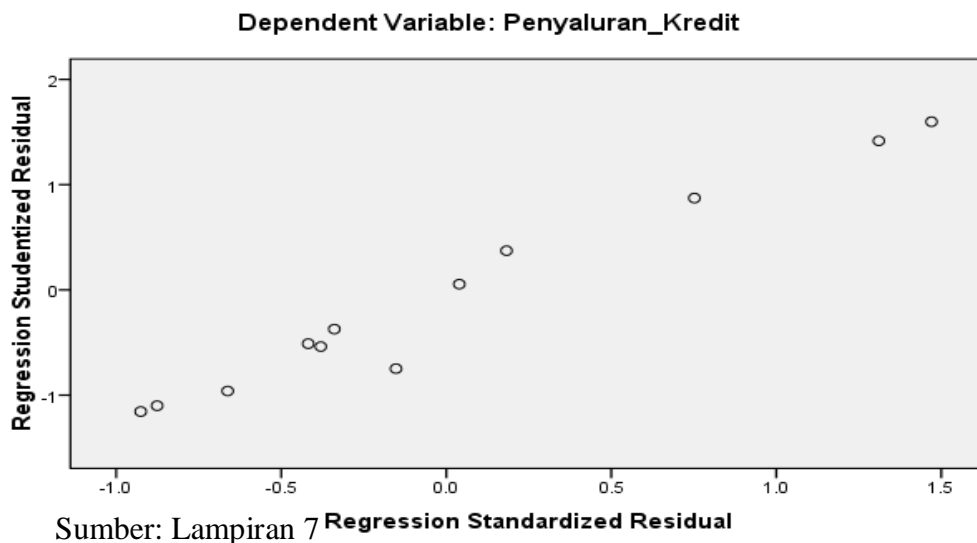
#### 4.3.1 Pengujian Heteroskedastisita

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi yang dibentuk semua variabel mempunyai variasi yang sama. Pengujian terhadap heteroskedastisitas umumnya menggunakan analisis grafik yaitu dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dengan ZPRET, dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah *distudentized* (Imam Ghozali,2005). Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar

diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut ini akan disajikan hasil pengujian heteroskedastisitas berdasarkan grafik *scatterplot*.

**Gambar 4.3**

Hasil Pengujian Heteroskedastisitas Berdasarkan Grafik *Scatterplot*.



Dari grafik scatterplot di atas terlihat titik-titik menyebar secara acak, tersebar baik di atas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y serta tidka memiliki pola yang jelas sehingga dapat disimpulkan pada persamaan regresi tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

### **Analisis Regresi**

Berdasarkan hasil komputasi dengan bantuan aplikasi SPSS V.12 didapat hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.8**  
**Hasil Analisis Regresi**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	2.2266	5.4426		.409	.000		
Tingkat_Suku_Bunga	130397.934	326773.648	.130	.399	.000	.303	3.305
Tingkat_Kecukupan_Modal	3049.269	21639.566	.239	3.141	.000	.420	2.383
Simpanan_Masyarakat	1.121	.586	.850	2.912	.000	.162	6.187
Kredit_Non_Lancar	16637.380	14102.998	.385	2.380	.000	.703	1.422

a. Dependent Variable:  
Penyaluran\_Kredit

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan pada tabel 4.11 hasil analisis regresi dapat disimpulkan sebagai berikut ini:

1. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa tingkat bunga memiliki nilai t hitung (*t-value*) sebesar 0.399. Nilai t hitung tersebut lebih besar dari t tabel yaitu sebesar 2.306 ( $df=8$  dan  $\alpha=0.05$ ), yang berarti tingkat bunga berpengaruh negative terhadap tinggi rendahnya penyaluran kredit. Hal ini juga didukung oleh *probability value* dari tingkat bunga yang nilainya lebih kecil dari 0,05. Koefisien regresi tingkat bunga Bank BCA

sebesar 0.130 dapat diinterpretasikan, apabila tingkat bunga naik maka penyaluran kredit yang dilakukan Bank BCA akan naik 13%.

2. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa tingkat kecukupan modal memiliki nilai t hitung (*t-value*) sebesar 3.141. Nilai t hitung tersebut lebih besar dari t tabel yaitu sebesar 2.306 (df=8 dan  $\alpha=0.05$ ), yang berarti tingkat kecukupan modal berpengaruh positif terhadap tinggi rendahnya penyaluran kredit. Hal ini juga didukung oleh *probability value* dari tingkat kecukupan modal yang nilainya lebih kecil dari 0,05. Koefisien regresi tingkat kecukupan modal Bank BCA sebesar 0.239 dapat diinterpretasikan, apabila tingkat bunga naik maka penyaluran kredit yang dilakukan Bank BCA akan naik 23,9%.
3. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa tingkat Simpanan masyarakat memiliki nilai t hitung (*t-value*) sebesar 2.912. Nilai t hitung tersebut lebih besar dari t tabel yaitu sebesar 2.306 (df=8 dan  $\alpha=0.05$ ), yang berarti tingkat simpanan masyarakat berpengaruh positif terhadap tinggi rendahnya penyaluran kredit. Hal ini juga didukung oleh *probability value* dari simpanan masyarakat yang nilainya lebih kecil dari 0,05. Koefisien regresi simpanan masyarakat Bank BCA sebesar 0.850 dapat diinterpretasikan, apabila tingkat bunga naik maka penyaluran kredit yang dilakukan Bank BCA akan naik 85%.
4. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa tingkat kredit non lancar memiliki nilai t hitung (*t-value*) sebesar 2.380. Nilai t hitung tersebut lebih besar dari t tabel yaitu sebesar 2.306 (df=8 dan  $\alpha=0.05$ ), yang berarti kredit non lancar berpengaruh positif terhadap tinggi rendahnya penyaluran kredit. Hal ini juga didukung oleh *probability value* dari kredit non lancar yang nilainya lebih kecil dari 0,05. Koefisien regresi tingkat kredit

non lancar Bank BCA sebesar 0.385 dapat diinterpretasikan, apabila tingkat bunga naik maka penyaluran kredit yang dilakukan Bank BCA akan naik 38,5%.

Setelah dilakukan pengujian terhadap pengaruh masing-masing variabel independent terhadap variabel dependem, berikut akan disajikan hasil perhitungan pengaruh-pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Tabel berikut akan menyajikan hasil perhitungan SPSS:

**Tabel 4.9**  
**Hasil pengujian regresi berganda**

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.582	4	8.95410	6.068	.020 <sup>a</sup>
	Residual	1.033	7	1.47610		
	Total	4.615	11			

a. Predictors: (Constant), Kredit\_Non\_Lancar, Tingkat\_Kecukupan\_Modal, Tingkat\_Suku\_Bunga, Simpanan\_Masyarakat

b. Dependent Variable: Penyaluran\_Kredit

Sumber: Lampiran 8

Hasil perhitungan menggunakan bantuan SPSS diatas menunjukkan bahwa nilai F untuk regresi sebesar 6.068. nilai tersebut lebih besar dari *rule of thumb* yaitu 4. Demikian dengan probabilitas signifikansi untuk model yang dirumuskan dalam penelitian ini sebesar 0.02. Nilai ini lebih kecil dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga, tingkat



kecukupan modal, simpanan masyarakat dan kredit non lancar secara Simultan berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada Bank BCA Cabang Sidarjo.

Untuk mengetahui variasi besarnya variabel dependen yang bisa dijelaskan oleh variasi variabel independennya maka digunakan *adjusted R square*. Berikut akan disajikan nilai determinasi dari dua model penelitian.

**Tabel 4.10**

**Hasil pengujian Koefisien Determinasi**

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.881 <sup>a</sup>	.776	.648	121478.740

a. Predictors: (Constant), Kredit\_Non\_Lancar, Tingkat\_Kecukupan\_Modal, Tingkat\_Suku\_Bunga, Simpanan\_Masyarakat

Sumber: Lampiran 8

Tampilan output diatas menunjukkan nilai *adjusted R square* sebesar 0.648. Ini berarti variasi variabel independennya, yaitu tingkat suku bunga, tingkat kecukupan modal, simpanan masyarakat dan kredit non lancar sebesar 64,8% sedangkan sisanya dipengaruhi variabel lain diluar model penelitian ini.

## Kesimpulan

Dari hasil analisis dan pengolahan data yang telah dilakukan tentang pengaruh tingkat suku bunga, tingkat kecukupan modal, simpanan masyarakat dan kredit non lancar terhadap terhadap penyaluran kredit pada Bank BCA Cabang Sidoarjo dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji t ( $t_{tes}$ ) dapat ditarik kesimpulan bahwa pada taraf signifikansi 5% ( $\alpha = 0.05$ ), tingkat bunga berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit jadi semakin tinggi tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh Bank BCA cabang Sidoarjo maka kredit yang disalurkan dari nasabah semakin sedikit
2. Secara simultan variabel tingkat suku bunga, tingkat kecukupan modal, simpanan masyarakat dan kredit non lancar sangat berpengaruh terhadap terhadap penyaluran kredit pada Bank BCA cabang Sidoarjo.
3. Secara parsial (individu) menunjukkan:
  - a. tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap Kredit penyaluran Produktif yang Disalurkan.
  - b. tingkat kecukupan modal dalam penelitian ini berpengaruh positif terhadap penyaluran Kredit Produktif yang Disalurkan.
  - c. simpanan masyarakat dalam penelitian ini berpengaruh positif terhadap penyaluran Kredit Produktif yang Disalurkan.

- d. kredit non lancar dalam penelitian ini berpengaruh positif terhadap penyaluran Kredit Produktif yang Disalurkan.
- e. Dari ke empat variabel yang digunakan dalam penelitian ini variabel yang paling dominan dilihat dari pengujian partial yaitu variabel tingkat kecukupan modal terhadap penyaluran kredit produktif.